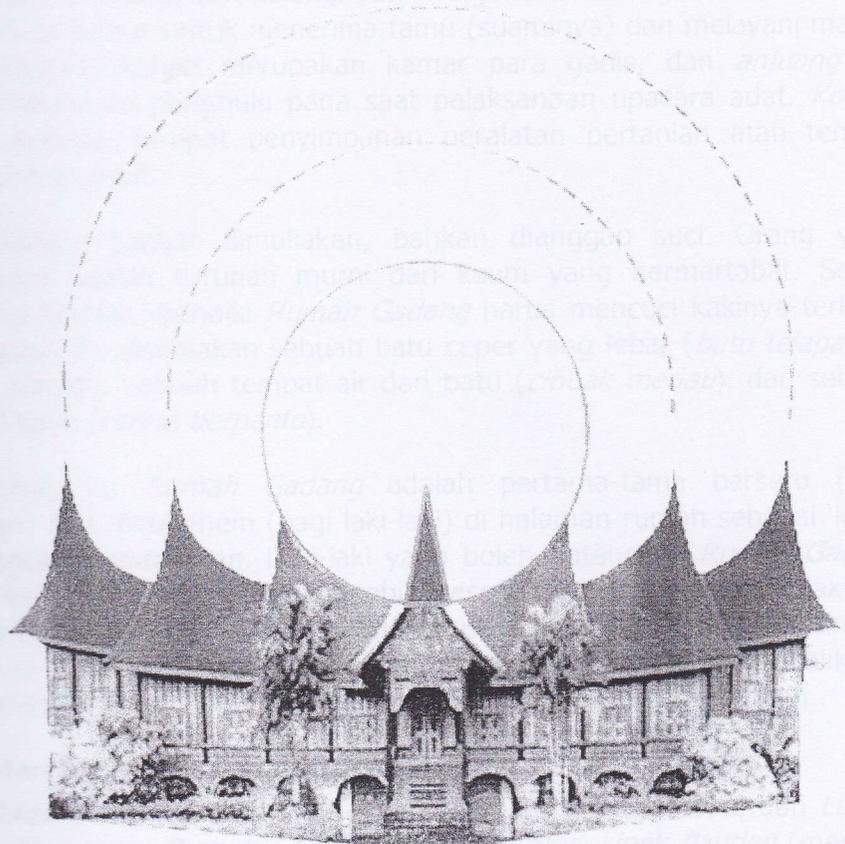


# NILAI SOSIAL BUDAYA RUMAH GADANG MINANGKABAU<sup>1</sup>

Oleh *Hasanuddin*<sup>2</sup>



*Gambar 1.*  
Simbol hubungan vertikal religious dan  
keseimbangan mikrokosmos dan makrokosmos pada rumah gadang

## Pendahuluan

*Rumah Gadang* adalah rumah adat Minangkabau yang dibangun di atas tiang-tiang tinggi dan bersendikan batu. *Rumah Gadang* berarti Rumah Besar. Fisik rumah itu memang ada yang besar, dengan jumlah kamar sampai

<sup>1</sup> Disampaikan pada Rapat Penyusunan Program Kegiatan Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya Rumah Gadang di Nagari Sumpur Kecamatan Batipuh Selatan Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat, di Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang (Wilayah Kerja Provinsi Sumatera Barat, Bengkulu, dan Sumatera Selatan), pada Senin 5 November 2012.

<sup>2</sup> Dosen Sastra Minangkabau Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas

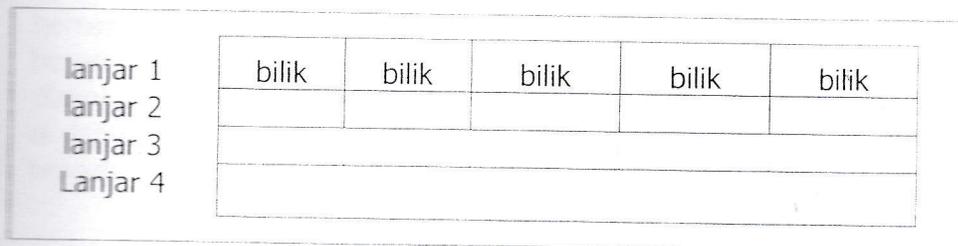
sembilan, sebelas bahkan lebih, sesuai jumlah perempuan yang menghuninya. Namun makna "gadang" atau "besar" lebih mengacu ke fungsinya. Atapnya lancip seperti tanduk kerbau. Satu lancip disebut satu *gonjong*. Jumlah *gonjong* sebuah rumah didasarkan kepada besar atau kecilnya rumah, mulai dari dua; empat; enam; atau lebih. Karena beratap *gonjong* maka ia disebut juga *Rumah Bagonjong*. Bagian rumah terdiri dari kamar, *lanjar*, *anjuang*, dan *kolong*. *Lanjar* digunakan sebagai tempat khusus bagi penghuni kamar untuk menerima tamu (suaminya) dan melayani makan minum. *Anjuang* kanan merupakan kamar para gadis, dan *anjuang* kiri tempat kehormatan penghulu pada saat pelaksanaan upacara adat. *Kolong* berfungsi sebagai tempat penyimpanan peralatan pertanian atau tempat perempuan bertenun.

*Rumah Gadang* sangat dimuliakan, bahkan dianggap suci. Orang yang mendiaminya adalah turunan murni dari kaum yang bermartabat. Setiap orang yang hendak menaiki *Rumah Gadang* harus mencuci kakinya terlebih dahulu. Untuk itu disediakan sebuah batu ceper yang lebar (*batu telapakan*) di bawah tangga, sebuah tempat air dari batu (*cibuak meriau*), dan sebuah timba dari kayu (*taring berpanto*).

Etik bertamu ke *Rumah Gadang* adalah pertama-tama berseru (bagi perempuan) dan mendehem (bagi laki-laki) di halaman rumah sebagai 'kode' pemberitahuan kedatangan. Laki-laki yang boleh datang ke *Rumah Gadang* hanyalah kerabat sendiri. Janggal apabila seseorang membawa tamu laki-laki ke rumah kerabat kaumnya. Pertemuan untuk urusan sesama lelaki lazimnya dilakukan di *surau*/ masjid, *lapau*/ kedai, gelanggang atau balai. Sebaliknya, etik bagi penghuni rumah adalah memberi makan kepada semua tamu.

### Bentuk dan Ragam *Rumah Gadang*

*Rumah Gadang* dapat dibedakan berdasarkan ukuran, kelarasan, dan *Luhak*. Menurut ukurannya, *Rumah Gadang* dibedakan atas *Lipek Pandan* (memiliki dua *lanjar* dan dua *gonjong*), *Balah Bubuang* (memiliki tiga *lanjar* dan empat *gonjong*), dan *Gajah Maharam* (memiliki empat *lanjar* dan enam atau lebih *gonjong*). Pembagian *Rumah Gadang* berdasarkan *lanjar* dan kamar sebagai berikut.

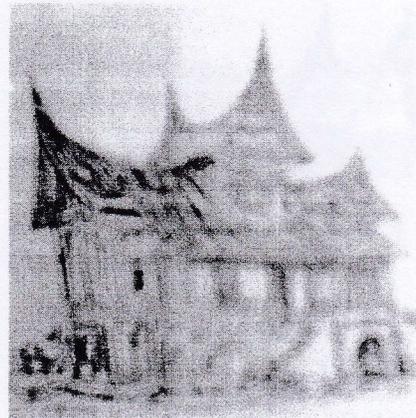


Gambar 2  
Struktur ruang dalam rumah gadang

Berdasarkan *Kelarasan* (model kepemimpinan), *Rumah Gadang* dibedakan atas:

1. *Kelarasan Koto Piliang*: *Rumah Gadangnya* bernama *Si Tinjau Lauik*. Rumah itu memiliki *anjung* di kedua ujung rumah (*anjuang* adalah ruangan kecil yang lantainya lebih tinggi), maka ia disebut juga *Rumah Baanjuang*.
2. *Kelarasan Bodi Caniago*, rumahnya lazim disebut *Rumah Gadang*, lantainya datar tidak beranjung dan tidak berserambi.

Di samping itu, rumah gadang Tuan Gadang di Batipuah (seorang panglima kerajaan Pagaruyung), memiliki ciri khas berupa tingkap di puncak atap bagian tengah. Maka rumah itu dinamai *Rumah Batingkok* (bertingkap). Fungsi tingkap adalah sebagai tempat pengintaian.

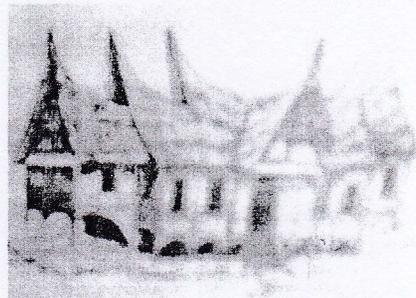


Gambar 3

Di daerah cupak dan Selayo, *Luhak* Kubuang tigo Baleh/ Solok, *Rumah Gadang* mereka memiliki serambi, maka rumah itu dinamai *Rumah Basurambi* (berserambi), tempat penghulu menerima tamunya:

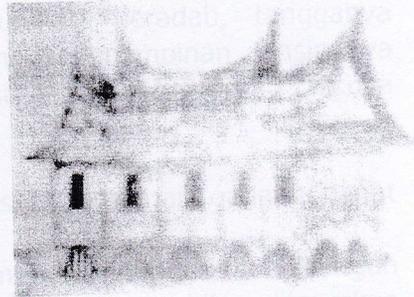
Keragaman *Rumah Gadang* juga dapat dibedakan berdasarkan *Luhak*, yaitu:

1. *Luhak Tanah Data*, *Rumah Gadangnya* bernama *Gajah Maharam* (karena besarnya) dengan model *Rumah Baanjuang (Koto Piliang)*. Tangga berada di depan dan di belakang, bagian tengah.



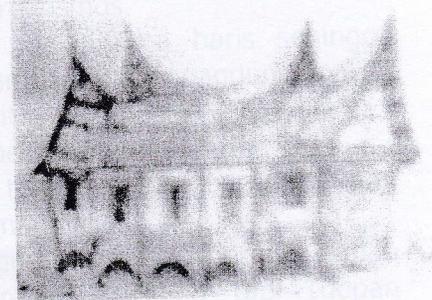
Gambar 4

2. *Luhak Agam, Rumah Gadangnya* dinamakan *Surambi Papek*, tangga berada di depan sebelah kiri (antara rumah dan dapur).



Gambar 5

3. *Luhak Limo Puluah Koto (Payakumbuh), Rumah Gadangnya* dinamakan *Rajo Babandiang*, model seperti *Rumah Gadang Luhak Tanah Datar* tetapi tidak beranjung, dan tangga berada di belakang rumah.



Gambar 6

### Makna Rumah Gadang

Setiap elemen rumah gadang memiliki makna simbolis dan filosofis. Dalam *pidato adat* ketika mendirikan atau menaiki rumah gadang baru, dinyatakan sebagai berikut.

*Rumah gadang basa batuah*  
*Tiangnyo banamo kato hakikat*  
*Pintunyo banamo dalil kiasan*  
*Banduenyo sambah manyambah*  
*Bajanjang naiak batanggo turun*  
*Dindingnyo panutuik malu*  
*Biliknyo aluang bunian*

'Rumah gedang besar bertuah  
Tiangnya bernama kata hakikat  
Pintunya bernama dalil kiasan  
Bandulnya sembah menyembah  
Berjenjang naik bertangga turun  
Dindingnya penutup malu  
Biliknya alung bunian'

Dari ungkapan di atas, rumah gadang dinyatakan sebagai rumah yang *basa* besar dan sacral, tiangnya mengandung makna hakikat kekuatan dan kekokohan, pintu (system buka-tutup, masuk-keluar) juga mengandung

makna simbolik, bandulnya bermakna komunikasi beradab, tangganya mengandung makna dinamika-dialektika hirarkhis kepemimpinan, dingsingnya bermakna penutup malu dan penjaga privasi anggota keluarga, biliknya tempat menyimpan harta yang berharga.

Di samping itu, elemen lain yang ada pada sebuah rumah gadang dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. *Gonjong*: *gonjong tunggal* (atap serambi) mengandung makna hubungan vertikal makhluk-khalik, gonjong kiri-kanan yang bila diteruskan membentuk lingkaran-lingkaran seperti gambar 1, mengandung makna keseimbangan (harmoni) mikrokosmos-makrokosmos.
2. *Lanjar* (pilar rumah gadang yang ideal adalah lima baris sehingga membentuk empat lanjar) sebagaimana gambar 2, mengandung makna ruang (berbatas, berskala, dan proporsionalitas),
3. *Biliak* atau kamar bermakna ruang privasi, berbatas, dan khusus.
4. *Anjuang* (koto piliang) sebagai tempat terhormat bagi orang yang menempatinnya, yakni para gadis dan ninik mamak.
5. *Dindiang* (dindiang ari pada kedua sisi) dengan bamboo beranyam dan berlapis (makna kekuatan pendinding malu); dinding tapi (depan belakang, bermakna ruang domestic dan ruang publik); salangko (dinding ruang atau bilik bermakna ruang privasi yang sangat khusus)
6. *Tango* bermakna hirarkhi, baik structural maupun fungsional.
7. *Rangkiang*, bermakna ekonomi dan social, sesuai dengan fungsinya sebagai tempat penyimpanan bahan pangan dalam jangka waktu tertentu.

### Fungsi Rumah Gadang

*Fungsi Rumah Gadang*, dalam prakteknya, adalah sebagai berikut.

1. Tempat tinggal atau kediaman bersama sebuah keluarga matrilineal (nenek, ibu, dan anak-anak perempuan); tidak termasuk laki-laki karena mereka menginap di *surau*.
2. Sebagai lambang kehadiran suatu kaum
3. Sebagai pusat kehidupan dan kerukunan (tempat diam, bermusyawarah dan menyelesaikan sengketa internal)
4. Tempat melaksanakan berbagai upacara, seperti penobatan penghulu, perjamuan, penerimaan tamu terhormat para penghulu, dan lain-lain.
5. Tempat merawat anggota keluarga, termasuk kerabat laki-laki yang telah tua atau sakit di rumah istrinya, lalu dibawa ke *Rumah Gadang* kaumnya.
6. *Rangkiang*, sebagai komponen pendukung yang penting bagi sebuah rumah gadang berfungsi investasi ekonomi dan solidaritas social. Hal itu tercermin pada penamaan atas rangkiang tersebut, sebagai berikut. (a) sitinjau lauk beras untuk keluarga, khususnya untuk upacara; (b) Sitangka lapa, beras untuk desa miskin dan kelaparan; dan (c) Sibayau-bayau, beras untuk keperluan konsumsi sehari-hari

## Nilai Sosial Budaya Rumah Gadang

### 1. Nilai-nilai Sosial

Minangkabau membedakan antara individu dengan lembaga, dan masing-masing menempati ruang tertentu yang berbeda satu sama lain. Suatu lembaga merupakan kesatuan-kesatuan dalam berbagai tingkatan berdasarkan besaran unsur individu pembentuknya, baik berdasarkan keturunan maupun kediaman; sosial; dan atau usaha. Berdasarkan keturunan, ada lembaga-lembaga keluarga, lembaga-lembaga kaum, dan lembaga-lembaga suku. Berdasarkan wilayah kediaman, ada lembaga dusun atau kampung, *koto*, *nagari*, *luhak* dan *rantau*, alam Minangkabau, dan dunia terkembang (alam global). Demikian pula, berdasarkan usaha, ada usaha mandiri individual (menghasilkan harta pencaharian), usaha kelompok kerabat terbatas (membuahkan harta pusaka rendah), dan usaha kelompok kerabat turun temurun (membuahkan harta pusaka tinggi). Penggabungan kelompok-kelompok lebih kecil dalam membentuk kelompok lebih besar tidak serta merta meleburkan identitas kedirian masing-masing, tetapi diikat oleh hukum-hukum keseimbangan yang dinamis.

Dalam kaitan itu, kehidupan sosial dianalogikan seperti *rumah gadang*, memiliki bilik-bilik atau kamar-kamar privasi, memiliki *lanjar satu* tempat anggota satu bilik bercengkrama di luar bilik; *lanjar dua* tempat warga bilik-warga bilik satu *rumah gadang* saling berinteraksi sesamanya; dan memiliki *lanjar tiga* tempat warga *rumah gadang* bersangkutan berinteraksi dengan kerabat dekat yang berbeda *rumah gadang*; memiliki lanjar empat atau *surambi* 'serambi' untuk berinteraksi dengan tamu; serta memiliki halaman dan pamedanan sebagai tempat berinteraksi secara sosiokultural lebih luas dengan warga kampung atau *nagari*. Oleh karena itu, dalam adat Minangkabau dikenal adanya konsep *biliak ketek* 'bilik kecil' dan *biliak gadang* 'bilik besar', atau konsep *biliak awak* 'bilik kita' dan *biliak urang* 'bilik orang'. *Biliak ketek* adalah ruang sosial tempat individu atau kelompok kecil bebas dengan eksistensi dan privasinya, yang tidak boleh dicampuri oleh individu atau kelompok lain tanpa hak. Selanjutnya, *biliak gadang* adalah ruang sosial yang menampung kepentingan bersama individu-individu atau kelompok-kelompok dalam interaksi antar group dalam tataran kesederajatan.

Tingkatan-tingkatan kelembagaan itu, dari yang terkecil (keluarga) sampai ke tingkat yang terluas (alam Minangkabau, bangsa, dan masyarakat global) menempati dan memiliki ruang-ruang tertentu dengan batas-batas yang jelas. Ruang yang ditempati oleh kelompok lebih luas disebut sebagai *biliak gadang* 'bilik besar' dan ruang-ruang yang lebih kecil dari yang lebih luas disebut *biliak ketek* 'bilik kecil'. Setiap bilik memiliki otonomi dalam pengelolaan persoalan individu warganya, baik dalam hal yang progresif (pemberdayaan potensi dan sumber daya) maupun yang negatif (penanganan aib, resolusi konflik, dan lain-lain). Persoalan-persoalan internal bilik harus diusahakan semampunya untuk dapat ditangani sendiri. Apabila suatu urusan tidak mampu diselesaikan oleh komunitas suatu *biliak ketek*,

maka ia bisa membawanya ke dalam urusan bilik lebih besar, dalam garis yang sama. Dalam hal ini menjadi tabu untuk meminta bantuan dan menyampaikan kesukaran kepada pihak di luar batas *bilik ketek*. Hal itu disebut *maminta angok kalua badan* 'meminta nafas keluar badan'. Dengan kata lain, *bilik ketek* memiliki urusan sendiri yang tidak selalu dapat diketahui dan dicampuri oleh orang dari bilik lain, kecuali dalam hal yang berkaitan dengan urusan lintas ruang dalam *bilik gadang*.

## 2. Nilai-nilai Politis

Dalam kehidupan *bilik gadang*, *bilik ketek-bilik ketek* secara bertingkat dari bawah menjadi anak tangga menuju tingkatan di atasnya. Proses mobilisasi dari tangga lebih rendah menuju tangga yang lebih tinggi atau sebaliknya disebut *bajanjang naiak batango turun* 'berjenjang naik bertangga turun'. Maknanya, seumpama ada persoalan dalam *bilik ketek*, maka persoalan itu akan dibawa ke *bilik* yang setingkat lebih besar. Bila pada *bilik* yang setingkat lebih besar persoalan itu dapat diselesaikan, maka proses *batango naiak* itu berhenti sampai di situ, tetapi apabila hal itu tidak terpenuhi maka persoalan itu seterusnya akan dibawa ke bilik yang lebih besar lagi, demikian seterusnya. Proses *batango naiak* seperti itu berlaku pula dalam penyaluran aspirasi, sesuatu *nan mambasuik dari bumi* 'nan membesut dari bumi', mulai dari individu; keluarga; kaum; suku; dan terus ke *nagari (buttom up)*. Sebaliknya, dalam hal sosialisasi kebijakan, sesuatu *nan titiak datang dari ateh* 'titik datang dari atas' atau hasil kemufakatan di tingkat tertinggi, maka yang berlaku adalah *batango turun*, yaitu dari pucuk tertinggi (ranah sosial terluas atau *bilik* paling *gadang*) ke bilik kecil di bawahnya terus sampai ke bilik terkecil (*top down*).

Dalam realisasinya, apabila seseorang ingin menyampaikan keluhan, maka ia akan sampaikan kepada kerabat terdekat atau *mamaknya*. Bila kerabat dekat atau *mamaknya* tidak mampu memberikan solusi, maka kerabat terdekat itu yang akan menyampaikannya ke kerabat dalam bilik yang lebih besar, yaitu *penghulu*. Dalam kaitan ini, penghulu-lah yang memutuskan perkara secara permusyawaratan, yang menjunjung tinggi alur dan patut berdasarkan kebenaran. Prinsip proporsionalitas dan kontekstualitas dipegang teguh, dengan ketentuan bahwa dalam setiap ruang atau bilik, kepentingan bersama yang lebih luas harus menjadi prioritas utama di atas kepentingan individual dan kelompok parsial. Hal itu tercermin pada *mamangan tagak bakaum mamaga kaum, tagak basuku mamaga suku, tagak banagari mamaga nagari, tagak babangso mamaga bangso* 'tegak berkaum memagar kaum, tegak bersuku memagar suku, tegak bernagari memagar nagari, tegak berbangsa memagar bangsa'. Artinya, dalam konteks lebih luas (konteks kebangsaan misalnya), maka kepentingan bersama yang lebih luas itu (bangsa) mesti ditempatkan di atas kepentingan kelompok-kelompok etnik.

### 3. Nilai-nilai Etik dan Moral

*Rumah gadang* merupakan institusi pengontrol bagi terjaganya etik dan moral keluarga dan martabat perempuan. *Rumah gadang* sebagai rumah kediaman keluarga matrilineal didesain sedemikian rupa sehingga posisinya membelakangi atau setidaknya merusuki jalan, dan jika menghadap jalan, maka posisi tangganya adalah di sisi kiri dan kanan rumah dalam posisi menghadap jalan pula. Posisi seperti itu didesain agar aktivitas warga *rumah gadang* tersebut—yang terdiri atas perempuan dan kanak-kanak—tidak terlihat orang lain dari jalan. Demikian pula aturan-aturan untuk mengontrol perilaku perempuan agar tidak menjatuhkan dirinya ke dalam tindakan yang merendahkan diri dan keluarga komunalnya sendiri. Ajaran moral yang berfungsi sebagai alat kontrol itu adalah teks “*sumbang dan salah*”.

### 4. Nilai-nilai Ekonomi (hemat, cermat, dan solidaritas sosial)

*Rumah gadang* dengan segala komponennya pendukungnya, terutama elemen *rangkiang*, mengandung nilai-nilai ekonomi (hemat dan cermat) serta solidaritas sosial. Sebagaimana dijelaskan bahwa *rangkiang* terdiri atas tiga jenis dengan fungsinya masing-masing, yakni: (a) *sitinjau lauik* beras untuk keluarga, khususnya untuk upacara; (b) *Sitangka lapa*, beras untuk desa miskin dan kelaparan; dan (c) *Sibayau-bayau*, beras untuk keperluan konsumsi sehari-hari.

### 5. Nilai-nilai Budaya

Semua nilai yang diuraikan di atas merupakan nilai-nilai budaya apabila nilai-nilai itu disadari dan dihayati serta menjadi standar perilaku bagi warga rumah gadang dan warga Minangkabau secara umum. Apabila nilai-nilai abstrak demikian tidak lagi disadari, dihayati, dan dijadikan standar perilaku masyarakat pendukungnya, maka nilai-nilai tersebut tidak mencapai taraf sebagai nilai budaya.

## Penutup

Demikian yang dapat saya sampaikan secara deskriptif dan interpretatif tentang nilai sosial budaya *rumah gadang* Minangkabau. Nilai-nilai tersebut nyaris tidak efektif sebagai standar perilaku masyarakat Minangkabau saat ini bersamaan dengan telah semakin langkanya *rumah gadang* dan telah bergesernya system nilai dan tatanan masyarakat Minangkabau itu.